

## Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seksual Anak di Desa Curahlele, Jember

Faizatul Maisyaroh

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember  
faizah112498@gmail.com

### ABSTRACT

*Sexuality education is the provision of knowledge about the biological, emotional, and social aspects of gender and human relationships. Providing sexuality education from an early age is crucial for helping children understand themselves and recognize personal boundaries. This study aims to obtain an overview of parental knowledge regarding sexuality education for children in Curahlele Village, Jember. The study used a descriptive quantitative method, with a population of 60 fathers and mothers with children in the village, with the entire population being sampled through accidental sampling. The research instrument was a 50-item parental knowledge scale ( $\alpha = 0.880$ ). Data analysis was conducted using descriptive tests. The results showed that parental knowledge regarding sexuality education for children varied; the highest level of knowledge related to acceptable body parts (80%), while the lowest level related to actions to take in the event of sexual violence (12%). These findings emphasize the importance of educational programs that emphasize improving child response and protection through appropriate sexuality education for parents.*

*Keywords: Parental Knowledge, Sexuality Education, Children*

### ABSTRAK

Pendidikan seksual merupakan pengetahuan yang diberikan mengenai aspek biologis, emosional, dan sosial terkait jenis kelamin dan hubungan manusia. Memberikan pendidikan seksual sejak dini sangat penting untuk membantu anak memahami diri sendiri dan mengenali batasan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan orang tua di Desa Curahlele, Jember, mengenai pendidikan seksual pada anak. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan populasi ayah dan ibu yang memiliki anak di desa tersebut sebanyak 60 orang, di mana seluruh populasi dijadikan sampel melalui accidental sampling. Instrumen penelitian berupa skala pengetahuan orang tua yang terdiri dari 50 item ( $\alpha = 0,880$ ). Analisis data dilakukan dengan uji deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual anak masih bervariasi; aspek tertinggi terkait bagian tubuh yang boleh disentuh sebesar 80%, sedangkan aspek terendah terkait tindakan yang harus dilakukan jika terjadi kekerasan seksual sebesar 12%. Temuan ini menekankan pentingnya program edukasi yang menitikberatkan pada peningkatan respons dan perlindungan anak melalui pendidikan seksual yang tepat bagi orang tua.

**Kata Kunci:** Pengetahuan Orang Tua, Pendidikan Seksual, Anak

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 5.664 kasus kekerasan seksual terhadap anak, dengan 2.741 kasus terjadi pada anak usia sekolah dasar (Ain et al., 2022). Angka ini menunjukkan bahwa anak-anak berada dalam situasi rentan, baik di lingkungan domestik, institusi pendidikan, maupun ruang publik. Dampak kekerasan seksual tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis, rasa takut, malu, dan isolasi sosial yang berkepanjangan.

Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, khususnya orang tua. Salah satu faktor penting dalam upaya preventif adalah literasi kesehatan orang tua, terutama yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Literasi kesehatan merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup (Batubara et al., 2020). Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk menyelesaikan persoalan kehidupan (Irianto & Febrianti, 2016). Dalam konteks ini, literasi kesehatan orang tua berperan penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai tubuh, batasan pribadi, dan perlindungan diri.

Pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran yang mencakup aspek biologis, emosional, dan sosial terkait seksualitas dan relasi antarindividu. Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini membantu anak memahami tubuhnya, mengenali batasan pribadi, serta mengembangkan kemampuan untuk melindungi diri dari potensi pelecehan seksual (Ratna Sari, 2016). Pada usia 6–10 tahun, anak mulai memahami konsep tubuh dan privasi, sehingga periode ini dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memperkenalkan pendidikan seksual secara bertahap (Muslim, 2020).

Meskipun urgensinya tinggi, masih banyak orang tua yang belum memiliki

pemahaman memadai mengenai pendidikan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sekitar 70% orang tua belum menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagian masyarakat masih menganggap pendidikan seksual sebagai topik yang tabu atau hanya berkaitan dengan aktivitas seksual semata, sehingga pembahasan mengenai seksualitas pada anak sering dihindari. Akibatnya, anak berpotensi memperoleh informasi yang keliru dari sumber yang tidak tepat.

Hasil observasi awal terhadap 30 orang tua di Desa Curahlele, Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih mengandalkan norma budaya dan tradisi lokal dalam mendidik anak terkait seksualitas. Pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual belum sepenuhnya berbasis pengetahuan yang komprehensif mengenai pendidikan seksual sesuai tahap perkembangan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara urgensi perlindungan anak dan tingkat literasi orang tua.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Azzahra et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan booklet dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual anak usia dini. Suprian dan Ismaniar (2022) menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah kekerasan seksual. Amalina dan Masyithoh (2024) juga menyatakan bahwa pendidikan seksual berperan penting dalam mencegah pelecehan seksual di sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada intervensi atau kajian literatur, dan belum secara spesifik menggambarkan tingkat pengetahuan orang tua pada konteks lokal tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan orang tua di Desa Curahlele, Kabupaten Jember, tentang pendidikan seksual pada anak usia 6–12 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris dalam pengembangan program edukasi dan pencegahan kekerasan seksual berbasis keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dan

sistematis mengenai pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini di Desa Curahlele, Kabupaten Jember. Desain deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan secara rinci pengetahuan yang dimiliki orang tua serta mengkaji variabel-variabel terkait dalam bentuk angka dan presentase yang dapat dianalisis secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak berusia 6 hingga 12 tahun dan berdomisili di Desa Curahlele, Jember. Untuk menentukan sampel yang representatif, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error margin) sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang digunakan adalah 60 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik accidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria inklusi dapat dijadikan sebagai responden.

Sebelum pengisian instrumen dilakukan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta memberikan lembar persetujuan kepada setiap responden. Proses pengisian kuisioner menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan latar belakang budaya lokal, dalam hal ini menggunakan Bahasa Madura. Peneliti turut mendampingi proses pengisian apabila terdapat pertanyaan atau ketidakpahaman dari responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner tertutup yang disusun berdasarkan aspek-aspek pengetahuan pendidikan seksual anak menurut teori dari Andika (2010). Instrumen ini dikembangkan dan dimodifikasi dari peneliti sebelumnya oleh Nofiana & Tasu'ah (2020). Aspek-aspek yang diukur meliputi:

1. Pengenalan bagian tubuh pribadi
2. Batasan waktu dan konteks menyentuh tubuh
3. Cara menjaga anggota badan
4. Tindakan saat mengalami pelecehan
5. Interaksi dengan orang asing
6. Pengawasan orang tua dan perawatan diri.

Setiap item dalam kuisioner diukur menggunakan skala Likert 4 poin, dengan kategori:

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Tidak Setuju (TS)
4. Sangat Tidak Setuju (STS).

Total terdapat 50 butir pernyataan yang telah melalui proses validasi dan uji reliabilitas.

Untuk memastikan instrumen yang digunakan valid dan reliabel, dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan software SPSS versi 21. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment (Corrected Item-Total Correlation), dengan nilai minimal korelasi yang diterima adalah  $> 0.30$  (Azwar, 2019). Dari hasil uji validitas, sebagian besar item memiliki nilai korelasi yang memenuhi syarat dan hanya beberapa item yang digugurkan. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach Alpha  $\geq 0.6$ . Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,78, yang berarti cukup tinggi dan dapat dipercaya.

Data yang diperoleh dari kuisioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa presentase. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi pengetahuan orang tua berdasarkan beberapa kategori, seperti tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: penyajian data, tabulasi, perhitungan distribusi frekuensi, dan penyimpulan hasil dalam bentuk tabel dan grafik menggunakan program SPSS versi 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan SPSS for Windows 25 dengan rumus korelasi Product Moment untuk uji validitas. Item dinyatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (uji dua sisi, signifikansi 0.05). Dari 50 item skala pengetahuan, sebanyak 20 item dinyatakan valid, dan 30 item gugur karena tidak berkorelasi signifikan dengan skor total.

Hasil reliabilitas skala pengetahuan orang tua menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,740 ( $>$  0,6), yang menandakan bahwa instrumen ini reliabel. Ini berarti jika dilakukan pengukuran ulang pada subjek serupa, hasilnya akan tetap konsisten.

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala Pengetahuan Orang Tua**

| Variabel              | Nilai Cronbach's Alpha |
|-----------------------|------------------------|
| Pengetahuan Orang Tua | 0,740                  |

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran kategori pengetahuan orang tua secara umum. Berdasarkan analisis SPSS dengan acuan median, diperoleh kategori tinggi dan rendah.

**Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif**

|                       | N  | Minimum | Maximum | Mean  |
|-----------------------|----|---------|---------|-------|
| Pengetahuan Orang Tua | 60 | 50      | 72      | 63.56 |
| Valid N (listwise)    | 60 |         |         |       |

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas (55%) warga Curahlele memiliki pengetahuan tinggi mengenai pendidikan seksual anak. Namun, masih terdapat 45% responden dengan pengetahuan rendah.

**Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Berdasarkan Aspek**

| Aspek                         | Interval       | Kategori | F  | Persentase | Jumlah | Persentase Jumlah |
|-------------------------------|----------------|----------|----|------------|--------|-------------------|
| Mengidentifikasi bagian tubuh | $X \geq 27.95$ | Tinggi   | 44 | 73%        | 60     | 100%              |
|                               | $X \leq$       | Rendah   | 16 | 27%        |        |                   |

|                                  |                |        |    |     |    |      |
|----------------------------------|----------------|--------|----|-----|----|------|
|                                  | 27.95          |        |    |     |    |      |
| Bagian tubuh yang dapat disentuh | $X \geq 2.85$  | Tinggi | 48 | 80% | 60 | 100% |
|                                  | $X \leq 2.85$  | Rendah | 12 | 20% |    |      |
| Cara menjaga anggota badan       | $X \geq 9.47$  | Tinggi | 34 | 57% | 60 | 100% |
|                                  | $X \leq 9.47$  | Rendah | 26 | 43% |    |      |
| Tindakan yang harus dilakukan    | $X \geq 3.08$  | Tinggi | 7  | 12% | 60 | 100% |
|                                  | $X \leq 3.08$  | Rendah | 53 | 88% |    |      |
| Cara menghadapi orang lain       | $X \geq 10.30$ | Tinggi | 24 | 40% | 60 | 100% |
|                                  | $X \leq 10.30$ | Rendah | 36 | 60% |    |      |
| Pengawasan                       | $X \geq 3.30$  | Tinggi | 18 | 30% | 60 | 100% |
|                                  | $X \leq 3.30$  | Rendah | 42 | 70% |    |      |

Hasil Uji Deskriptif Berdasarkan Aspek Masing-masing aspek pengetahuan dievaluasi dan diketahui bahwa aspek "bagian tubuh yang boleh disentuh" memiliki persentase tertinggi (80%). Sedangkan aspek "tindakan yang harus dilakukan" menunjukkan persentase terendah (12%).

Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua mampu mengenali bagian tubuh yang boleh disentuh namun belum memahami secara optimal langkah yang harus dilakukan jika terjadi kekerasan seksual. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi atau ketidaknyamanan membahas isu tersebut secara terbuka.

**Tabel 4. Analisis Deskriptif Pendidikan.**

| Pendidikan | Interval       | Kategori | F  | Persentase | Jumlah | Persentase Jumlah |
|------------|----------------|----------|----|------------|--------|-------------------|
| SD-SMP     | $X \geq 63,76$ | Tinggi   | 25 | 54%        | 46     | 100%              |
|            | $X \leq 63,76$ | Rendah   | 21 | 46%        |        |                   |
| SMA-S1     | $X \geq 62,92$ | Tinggi   | 10 | 71%        | 14     | 100%              |
|            | $X \leq 62,92$ | Rendah   | 4  | 29%        |        |                   |

Analisis deskriptif berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SD-SMP memiliki persentase sebesar 54% pada kategori tinggi. Sementara itu, responden dengan pendidikan SMA-S1 mencapai 71% pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka

pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual pada anak juga cenderung meningkat.

**Tabel 5. Analisis Deskriptif Pekerjaan**

| Pekerjaan     | Interval       | Kategori | F  | Persentase | Jumlah | Persentase Jumlah |
|---------------|----------------|----------|----|------------|--------|-------------------|
| Tidak Bekerja | $X \geq 63,11$ | Tinggi   | 31 | 70%        | 44     | 100%              |
|               | $X \leq 63,11$ | Rendah   | 13 | 30%        |        |                   |
| Bekerja       | $X \geq 64,81$ | Tinggi   | 9  | 56%        | 16     | 100%              |
|               | $X \leq 64,81$ | Rendah   | 7  | 44%        |        |                   |
| Total         |                |          | 60 |            | 60     |                   |

Analisis Deskriptif Berdasarkan Pekerjaan Orang tua yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebesar 70%, lebih tinggi dibandingkan yang bekerja (56%). Ini dapat diartikan bahwa waktu luang dan perhatian lebih terhadap anak berkontribusi terhadap pengetahuan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Curahlele memiliki tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual anak yang tinggi, sebesar 55%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua sudah menyadari pentingnya pendidikan seksual bagi anak dan memiliki pemahaman dasar mengenai topik ini. Penelitian Rahmasari et al. (2020) mengonfirmasi bahwa orang tua dengan pengetahuan tinggi cenderung lebih siap memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini. Selain itu, akses informasi melalui media sosial dan sumber digital berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua, sebagaimana diungkapkan oleh Mubarak (2020) bahwa semakin luas informasi yang diperoleh seseorang, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat 45% orang tua dengan pengetahuan rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Hety (2017) bahwa kurangnya pengetahuan orang tua dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses informasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi orang tua agar dapat membimbing anak secara efektif dalam pencegahan kekerasan seksual.

Hasil analisis aspek pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan tertinggi terkait bagian tubuh yang boleh disentuh, sebesar 80%. Ini menandakan orang tua cukup memahami batasan fisik dan privasi anak. Sebaliknya, aspek terendah terkait tindakan yang

harus dilakukan jika terjadi pelecehan sebesar 88%, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai langkah preventif dan responsif terhadap risiko pelecehan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Salamor (2019) dan Setyowati et al. (2017) yang menekankan perlunya pendidikan seks yang komprehensif untuk membekali anak memahami batasan pribadi dan mengenali potensi bahaya.

Analisis demografis menunjukkan hubungan antara pendidikan orang tua dan pengetahuan pendidikan seksual. Orang tua dengan jenjang pendidikan SMA–S1 memiliki pengetahuan lebih tinggi (71%) dibandingkan dengan jenjang pendidikan SD–SMP (54%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Widyawati (2016) dan Mubarak (2012), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan individu memahami dan mengolah informasi, termasuk pendidikan seks dan kesehatan reproduksi.

Selain pendidikan, status pekerjaan juga memengaruhi pengetahuan orang tua. Orang tua yang tidak bekerja cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi (70%) dibandingkan orang tua yang bekerja (56%). Hal ini dapat dijelaskan karena orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk memperoleh informasi dan mengawasi anak (Mahabbah, 2019).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan orang tua berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan memadai cenderung mampu memberikan pendidikan seksual yang tepat, membimbing anak memahami batasan pribadi, serta mengenali potensi bahaya secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan akses informasi bagi orang tua, khususnya yang memiliki pendidikan rendah atau bekerja, menjadi strategi penting untuk memperkuat peran orang tua dalam melindungi anak dari kekerasan seksual.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Curahlele, Jember, memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pendidikan seksual anak, terutama dalam mengenali bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Namun, terdapat kesenjangan pada aspek tindakan yang perlu dilakukan saat terjadi kekerasan seksual, menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang lebih fokus pada respons dan perlindungan anak. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa status pekerjaan orang tua memengaruhi tingkat pengetahuan, di mana orang tua yang tidak bekerja cenderung memiliki pemahaman lebih tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

1. Bagi institusi pendidikan: Menyelenggarakan program edukasi bagi orang tua dan anak mengenai pendidikan seksual usia dini dan strategi pencegahan kekerasan seksual. Program sebaiknya bersifat partisipatif dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya setempat.
2. Bagi orang tua: Meningkatkan kesadaran untuk membangun komunikasi terbuka dengan anak, serta memperkuat peran keluarga sebagai pelindung pertama terhadap risiko pelecehan seksual.
3. Bagi penelitian selanjutnya: Meneliti faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan orang tua secara lebih mendalam, dengan fokus pada aspek yang masih rendah, yaitu tindakan yang harus dilakukan ketika anak mengalami kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini memperkaya literatur terkait literasi kesehatan seksual dalam konteks keluarga dan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi yang adaptif secara sosial dan kultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Andika, A. (2010). *Bicara seks bersama anak*. Pustaka Grhatama.
- Ardianto, B. C. (2023). Tindak pidana kekerasan seksual anak di bawah umur dalam dunia pendidikan. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 756–761.
- Azzahra, A. M. C. P., Ervina, I., & Rahmawati, E. I. (2020). Booklet sebagai media peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini pada orang tua. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 402–410. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.3830>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi terbaru). Pustaka Pelajar.
- Batubara, S. O., Wang, H. H., & Chou, F. H. (2020). Literasi kesehatan: Suatu konsep analisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 88–98. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5683>
- Dzulhi Amalina, I., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245–251. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11217243>
- Ekadiyansyah, E., & Oktariani, O. (2020). Peran literasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.
- Islami, T. B., Nainggolan, Y. Y. W., & Sinaga, K. A. Y. (2022). Efektivitas sex education terhadap pendidikan seks generasi Z. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, hlm. 745–755).
- Martono, N. (2010). *Statistik sosial: Teori dan aplikasi*. Gava Media.
- Muslim, M., & Ichwan, I. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia*

*Dini*, 2(1), 60–73.

Nofiana, N., & Tasu'ah, N. (2020). Knowledge of children sex education ages 5–6 years. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 9(1), 27–33. <https://doi.org/10.15294/belia.v9i1.28760>

Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267.

Patty, F. U., Hukubun, R. D., Mahu, S. A., Tetelepta, N., & Linansera, V. (2022). Sosialisasi pendidikan seks: Pentingnya pengenalan pendidikan seks pada remaja sebagai upaya meminimalisir penyakit menular seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2), 225–231.

Priyatno, D. (2018). *SPSS panduan mudah olah data bagi mahasiswa dan umum*. CV Andi Offset.

Ratnasari, R. F. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*.

Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.

Sopyandi, S., & Sujarwo, S. (2023). Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan pencegahannya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 19–25.

Sudaryanto. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>

